



Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Siswa SMA Kota Solok Tentang Pendidikan Seks

Indah Bonu Suci, Sisri Wiguna, Regina Tria Berlian
Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang
Email: indahbonusuci@gmail.com

ABSTRAK

Siswa sekolah menengah yang merupakan remaja berada pada fase perkembangan yang meliputi fisik, psikologis dan intelektual yang membuat mereka punya keingintahuan yang besar terhadap segala hal termasuk hal yang berkaitan dengan seksualitas. Oleh karena itu mereka butuh untuk diberikan pendidikan seks yang tepat sebagai kontrol diri agar tidak terjerumus pada perilaku seks menyimpang. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Siswa SMA di kota Solok tentang pendidikan seks. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para remaja yang disebabkan oleh ketidakpahaman mereka mengenai pendidikan seks yang benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner yang disebar melalui media elektronik dan didapatkan jumlah responden keseluruhan sebanyak 64 orang siswa SMA Kota Solok yang dilakukan pada bulan November 2021. Berdasarkan tabel hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebanyak 57,8% siswa tidak paham akan pendidikan seks, 37,5% kurang paham, 3,1% dan hanya 1,6% saja yang sangat paham mengenai pendidikan seks. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak Siswa SMA di Kota Solok yang tidak paham akan pendidikan seks itu sendiri.

Kata Kunci : Pendidikan Seksual, Seks, Remaja

PENDAHULUAN

Siswa siswi pada masa remaja, merupakan masa pencarian jati diri dimana hal ini akan membuat mereka memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal termasuk salah satu masalah seksual. Secara universal masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal : 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik yang ditandai dengan lima perubahan khusus yakni penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh (Jannah, 2016). Perubahan ini disebut juga dengan pubertas, dengan waktu berlangsung yang sangat cepat dengan sekuens yang teratur dan berkelanjutan.

Sayangnya perkembangan yang pesat ini tidak didukung dengan bimbingan mengenai pendidikan seks yang seharusnya diajarkan kepada mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat yang masih menganggap bahwa pembahasan mengenai seks kepada remaja



adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Pemberian pendidikan seks dianggap akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks lebih dini dari usianya. Baik orang tua maupun guru merasa pembahasan pendidikan seks adalah sesuatu yang vulgar, sehingga timbul rasa malu atau enggan untuk mengajarkan masalah seks secara gamblang kepada remaja (Humune, 2018). Masyarakat percaya bahwa pemahaman tentang seks akan dipahami manusia secara alamiah melalui lingkungannya. Dari hal ini remaja kekurangan bimbingan dalam mendapatkan Informasi mengenai pendidikan seks, sehingga remaja yang pengetahuan pendidikan seksnya kurang akan mencari dan mencoba perilaku seks sendiri (Dianawati, 2003)

Sebagai salah satu bentuk nyatanya adalah, adanya perilaku seks menyimpang berupa Perilaku Seks Pranikah. Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko seperti intercourse dan dilakukan sebelum menikah (Andayani & Setiawan, 2005). Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lisnawati dan Nissa Sari Lestari pada siswa SMK 1 Cirebon dari 240 orang sampel, sebanyak 173 orang siswa (72,1%) sudah pernah melakukan aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir, 67 orang siswa (27,9%) sudah pernah melakukan aktivitas seksual berat seperti meraba-raba dada dan alat kelamin kemudian 10 siswa (4,1%) atau seperduapuluhnya pernah melakukan hubungan seksual (Lisnawati & Lestari, 2015).

Secara umum Pendidikan Seks adalah Informasi yang berkaitan dengan penjelasan mengenai alat kelamin maupun hal yang berkaitan dengan hubungan intim antara wanita dan laki-laki disertai dengan menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral (Yuardi W, Khotijah, Ariani, & dkk, 2018). Pendidikan seks akan menjelaskan bagaimana pertumbuhan masing-masing alat kelamin tersebut, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin pada wanita dan pria (Safita, 2013). Termasuk juga mengetahui kapan pubertas datang, seperti menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Selanjutnya pendidikan seks akan membahas pada timbulnya birahi karena adanya perubahan-perubahan hormon, termasuk masalah perkawinan dan kehamilan (M. Marbun & Stevanus, 2019) Dilihat dari apa itu pendidikan seks maka sudah sewajarnya pendidikan seks penting untuk diberikan kepada remaja.

Berdasarkan latar belakang mengenai siapa itu remaja, apa itu pendidikan seks, seberapa penting pendidikan seks bagi remaja, kajian mengenai apa saja materi yang terdapat pada pendidikan seks serta dampak kurangnya pengetahuan pendidikan seks pada remaja, maka peneliti tertarik untuk membahas bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah menengah atas mengenai pendidikan seks serta seberapa penting pendidikan seks bagi mereka dengan subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah



Atas di Kota Solok dan objek penelitiannya adalah tingkat pengetahuan mengenai materi pendidikan seks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas Kota Solok tentang pendidikan seks dan pendapat mereka seberapa penting pendidikan seks bagi mereka. Selain itu dalam penelitian ini akan dilihat juga dari mana sumber informasi para siswa tentang pendidikan seks.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode survei. Survei merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar individu dengan menggunakan kuesioner, interviu, atau dengan melalui pos (*by mail*) maupun telepon dengan tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik dari populasi (Ibrahim, 2018). Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket tertutup yang dibagikan kepada responden melalui media elektronik dengan jumlah responden yang terkumpul sebanyak 64 orang siswa SMA di Kota Solok. Metode ini dilakukan untuk mengambil data mengenai seberapa paham para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis dengan beberapa tahapan. Pertama *editing* untuk melihat kelengkapan data. Kemudian data yang terkumpul diberi *coding* dimana dalam penelitian ini berupa angket tertutup maka kode sudah ditetapkan sejak pertanyaan dan jawaban tersusun. Langkah selanjutnya *tabulating* untuk mempermudah analisa data yang dimasukkan ke dalam bentuk tabel. Setelah itu melakukan *entry* data ke dalam komputer dan dilakukan pengolahan data. Langkah terakhir yaitu mendeskripsikan data penelitian yang didapat.

Dari data yang didapat, range nilai yang dimasukkan ke dalam kategori tidak paham adalah yang mendapat skor <50, dikategorikan kurang paham adalah yang mendapat skor 51-70, dikategorikan cukup paham adalah yang mendapat skor 71-90, dan yang dikategorikan sangat paham adalah yang mendapat skor 91-100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari tingkat kelas dan jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
-------------------------	-----------	----------------



Jenis kelamin		
Perempuan	45	70,3%
Laki-laki	19	29,7%
Total	64	100
Kelas		
X SMA	19	29,7%
XI SMA	27	42,2%
XII SMA	18	28,1%
Total	64	100

Berdasarkan tabel di atas dari segi gender sebagian besar responden berasal dari perempuan (70,3%) dan paling sedikit adalah laki-laki (29,7%). Tingkatan kelas paling banyak adalah kelas XI SMA yaitu 27 orang (42,2%), kemudian kelas X SMA yaitu 19 orang (29,7%) dan paling sedikit kelas XII SMA sebanyak 18 orang (28,1%) dengan perbedaan antara kelas X dan XII hanya 1 orang saja.

Pilihan sumber informasi terdiri dari orang tua, guru, teman sebaya, orang lain, tenaga kesehatan (berupa penyuluhan/seminar kesehatan), dan media (blog/artikel/media sosial/televise). Dengan hasil dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Sumber informasi tentang Pendidikan Seks

Sumber Informasi	Frekwensi	Persentase (%)
Orang tua	2	3,1%
Guru	18	28,1%
Teman sebaya	19	29,7%
Orang lain	2	3,1%
Tenaga kesehatan (berupa penyuluhan/seminar kesehatan)	8	12,5%
Media (blog/artikel/media social/TV)	15	23,4%
Total	64	100



Dapat dilihat bahwa sumber informasi siswa tentang pendidikan seks didapat dari teman sebaya mereka dengan jumlah 19 orang (29,7%), dilanjutkan dari guru sebanyak 18 orang (28,1%), media dengan jumlah 15 orang (23,4%), dari tenaga kesehatan sebanyak 8 orang (12,5%) dan yang paling sedikit ditempati oleh orang lain dan orang tua dengan jumlah 2 orang (3,1%) per masing-masingnya. Dilihat dari data tersebut maka menjadi sebuah ironi saat orang tua yang merupakan bagian dari keluarga tidak terlalu berperan dalam pemberian pendidikan seks bagi anaknya. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua (Sciaraffa & Randolph, 2011). Orang tua juga lebih mengetahui perubahan dan perkembangan setiap anak. Disamping itu orang tua bisa memberikan pendidikan seks secara alamiah sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Seberapa penting pendidikan seks oleh responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Seberapa penting Pendidikan Seks

Tingkat	Frekuensi	Persentase (%)
Penting	60	93,8%
Tidak penting	4	6,3%
Total	64	100

Berdasarkan tabel di atas, dari keseluruhan responden terdapat 4 orang yang menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa tersebut tentang apa sebenarnya pendidikan seks. Remaja sering berfokus pada kata “seks” semata yang sekarang menunjukkan istilah negatif. Saat membicarakan hal yang berkaitan dengan seks, dalam benak remaja hanya terbayang tentang aktivitas seksual atau berhubungan badan. Sedangkan pada hakikatnya seks menjelaskan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Karenanya seks menjadi hal negatif yang diakibatkan oleh kesalahan dalam mengetahui arti seks sesungguhnya. Oleh karena itu kata seks menjadi sebuah perdebatan dalam pendidikan seks.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa SMA Kota Solok tentang Pendidikan Seks

Tingkat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak paham	37	57,8%



Kurang paham	24	37,5%
Cukup paham	2	3,1%
Sangat paham	1	1,6%
Total	64	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 57,8% responden tidak paham akan pendidikan seks, sedangkan responden yang kurang paham sebanyak 37,5%, responden yang cukup paham sebanyak 3,1% serta responden yang sangat paham tentang pendidikan seks sebanyak 1,6% saja. Dari data ini terlihat hasilnya cukup memprihatinkan mengingat masa remaja seperti mereka penting untuk tahu dan paham mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks sendiri memiliki tiga hal penting yaitu materi perubahan dan perkembangan fisik, mental dan kematangan emosional yang berkaitan dengan seksualitas pada remaja. Selanjutnya menjelaskan kesalahan dan penyimpangan seksual yang berefek buruk pada kesehatan remaja serta dampak negatif dari pergaulan bebas dan perilaku seksual dini (Rinta, 2015). Oleh sebab itu Pengetahuan mengenai pendidikan seks akan menjadi dasar dalam menentukan perilaku dan sikap remaja.

Ketidakhahaman ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama kurangnya keterbukaan di dalam keluarga. Kedua anggapan bahwa pemberian pendidikan seks merupakan hal yang vulgar dan tabu. Ketiga kurangnya pemberian materi yang benar mengenai pendidikan seks di sekolah. Dan yang keempat tersedianya media informasi yang sering membuat remaja salah memahami pendidikan seks yang sebenarnya.

Menurut Gunawan (dalam Rian, 2014:57) mengemukakan bahwa pendidikan seks yang paling efektif diperoleh dari orang tua atau pengganti orang tua dalam rumah tangga sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja sangat dibutuhkan. Namun hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa yang menjawab sumber informasi pendidikan seks dari orang tua hanya sebanyak 2 orang saja (3,1%). Hal ini menandakan bahwa peran orang tua tidak berjalan dengan semestinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rian Setyo Wibowo mengenai fungsi orang tua dalam sosialisasi pendidikan seks dijumpai beberapa faktor yang menghambat orang tua untuk memberikan informasi mengenai pendidikan seks yakni masalah komunikasi, anggapan bahwa seks kurang pantas untuk dibicarakan, rasa malu dalam menyampaikan, anggapan pendidikan agama yang dapat menggantikan tentang pendidikan seks, serta beralihnya peran orang tua kepada Peer group (Rian, 2014)

Di sekolah menengah seperti SMP dan SMA terdapat kurikulum yang memuat materi pendidikan seks namun hanya sebatas tentang organ reproduksi dan kesehatannya yang hal tersebut dipelajari dalam mata pelajaran biologi yang berdimensi biologis saja, sedangkan pendidikan seks seharusnya juga memuat dimensi psikologis, sosial dan spiritual. Pendidikan seks dimensi Psikologis berkaitan tentang kepribadian dan



seksualitas, identitas dan peran jenis masing-masing, faktor-faktor penyebab timbulnya seks di luar nikah, dan masalah psikologis yang timbul akibat seks di luar nikah. Pendidikan seks dimensi sosial berkaitan dengan seksualitas dan relasi manusia, pengaruh lingkungan dan pembentukan pandangan mengenai seksualitas, etika pergaulan remaja, seks dan hukum negara, dan masalah sosial yang timbul akibat seks diluar nikah. Dan pendidikan seks berdimensi spiritual berkaitan tentang Seks dan nilai-nilai moral agama (M. Marbun & Stevanus, 2019)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa SMA Kota Solok tentang pendidikan seks lebih banyak berada di kategori tidak paham dan kurang paham. Hal tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti kurangnya keterbukaan dalam keluarga, pendidikan seks yang dianggap vulgar dan tabu untuk dibicarakan, kurangnya pemberian materi yang benar mengenai pendidikan seks di sekolah dan lain sebagainya. Kemudian dapat dilihat juga sumber informasi siswa mendapat pendidikan seks paling banyak adalah dari teman sebaya dan guru mereka di sekolah sedangkan orang tua sebagai tempat pendidikan anak pertama hanya sebanyak 3,1% saja. Dan dari keseluruhan responden yang berjumlah 64 orang siswa 4 atau 6,3% di antaranya menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk diri mereka sendiri.

REFERENSI

- Andayani, R., & Setiawan, I. (2005). Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap Terhadap Aborsi. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 1-10.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Padang : Kawan Pustaka.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Jurnal Unnes*, 26-32.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK*, 28-45.
- Humune, H. (2018). Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Tentang Pendidikan Seks Dan Sikap Remaja SMA Tentang Seks Bebas. *Akbid Griya Husada*, 12-17.
- Ibrahim, e. a. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam . *Psikoislamedia*, 243-256.



- Lisnawati, & Lestari, N. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon. *Jurnal Care*, 1-8.
- Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesia Journal Of Nursing Practices*, 115-123.
- M. Marbun, S., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal Teologi Sistemika dan Pratika*, 32-38.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan* , 149-156.
- Rian, S. W. (2014). Fungsi Orang Tua Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 56-63.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 163-174.
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*, 32-40.
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (2011). You Want Me To Talk To Children About What? Responding To The Subject Of Sexuality Development In Young Children. *Journal NAEYC*, 32-38.
- Yuardi W, A. S., Khotijah, S. L., Ariani , P., & dkk. (2018). Tingkat Pemahaman Sex Education pada Mahasiswa Untidar Program Studi Pendidikan Biologi. *Nectar: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7-11.